

**PSIKOLOGI TRANSPERSONAL DAN MASALAH SOSIAL: REVIEW ATAS
POSISI PRAKTEK KONSELING SOCIAL YANG SENSITIVE ATAS ISU-
ISU SPIRITUAL (*SPIRITUALLY SENSITIVE PRACTICE*)**

Miftahur Ridho¹

Abstract

Social problems evolves from time to time as a logical consequence arising from the dynamics of social change in society. This particular situation demands that frameworks to understand social problems and relevant solutions regarding them must evolves too. One of such ways is through accommodating frameworks that sensitive to psycho-spiritual condition of individuals affected by social problems. The aim of this paper, thus, is twofolds. This paper will evaluate the current mode of assessing individuals inspired by several main ideas in psychology and it will also propose strategy for assessing individuals by utilizing assessment methods inspired by ideas emerged from transpersonal psychology.

Keywords: Transpersonal psychology, humanism, and social problems.

Abstrak

Masalah social yang berada di tengah masyarakat berevolusi dari waktu ke waktu sebagai sebuah konsekuensi logis dari dinamika perubahan social sebuah masyarakat. Situasi demikian mengehndaki agar kerangka kerja untuk menemukan solusi yang relevan bagi masalah-masalah social juga harus ikut berevolusi, salah satunya adalah dengan mengakomodir gagasan-gagasan yang sensitive atas kondisi psiko-spiritual individu-individu yang menghadapi masalah social. Tulisan ini, oleh sebab itu, memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengevaluasi kerangka pemahaman individu yang diilhami oleh gagasan-gagasan dalam ilmu psikologi dan untuk mengajukan strategi pemahaman individu yang diilhami oleh gagasan psikologi transpersonal.

Kata kunci: Psikologi transpersonal, psikologi humanis dan masalah social.

¹ Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Samarinda. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email pada ridho@iain-samarinda.ac.id

PENDAHULUAN

Pekerjaan sosial sebagai sebuah *caring profession* menekankan pentingnya menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan lainnya. Ini berarti bahwa pekerja sosial yang baik mesti memiliki kepekaan yang dalam atas masalah-masalah klien mereka, termasuk juga masalah spiritual dan agama. Mengabaikan aspek-aspek tersebut sama saja dengan mengabaikan pendapat dan perasaan klien, serta kontraproduktif dengan tujuan utama pekerja sosial, yaitu membantu klien agar dapat membantu diri mereka sendiri.

Seiring dengan berjalanya waktu, ragam permasalahan yang dihadapi umat manusia menjadi semakin luas. Kondisi ini menghendaki model pengenalan masalah yang lebih canggih dari yang sebelum-sebelumnya, dengan begitu, faktor-faktor yang sebelumnya dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap permasalahan klien dapat diidentifikasi secara benar. Meskipun mengenali faktor-faktor tersebut adalah pekerjaan yang tidak mudah, tetap saja, upaya ini adalah penting untuk dilakukan demi mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai penanganan klien.

Salah satu masalah yang sulit diidentifikasi oleh para pekerja sosial adalah masalah spiritual klien. Walau dianggap penting untuk dimengerti oleh para professional di bidang penanganan masalah klien, konsep spiritual terkadang sulit untuk pahami oleh karena sifatnya yang *elusive*. Lebih lanjut, mengutip Spong, Lindsay menyebut: "...confusion surrounding the meaning of the word serves to highlight the limitation of language to adequately convey human ideas, beliefs and emotions."²

Hal di atas dapat dipahami dengan melihat bahwa dalam pekerjaan sosial, isu seputar spiritualitas merupakan satu hal yang relatif masih baru. Diskursus mengenai

² Rae Lindsay, *Recognizing Spirituality: The Interface Between Spirituality and Sosial Work*, University of Western Australia Press, Australia, 2002, h. 21

spiritualitas dalam pekerjaan sosial umumnya dibincang dalam bingkai teori transpersonal. Pada tataran praktek, penerapan teori transpersonal dapat dilihat pada praktek-praktek pekerjaan sosial terbaru yang sensitif terhadap spiritualitas klien (*spiritually sensitive practice*).³

Ciri khas yang membedakan praktek-praktek yang secara spiritual sensitif dengan yang selainnya terletak pada pandangannya yang utuh terhadap klien. Praktek yang sensitif secara spiritual tidak membatasi pandangan terhadap klien sebagai tubuh dan pikiran, namun melampaui kedua hal tersebut, yaitu dengan mengakui adanya unsur “ruh” atau “spirit” yang merupakan bagian tak terpisahkan dari klien itu sendiri. Sampai di sini, teori-teori transpersonal menyediakan banyak wawasan penting serta konsep-konsep yang berguna dalam membantu pekerja sosial memahami perkembangan spiritual klien mereka. Berangkat dari pemahaman yang mumpuni atas perkembangan spiritual klien mereka, pekerja sosial akan dapat merancang strategi-strategi yang ampuh untuk membantu klien mencapai tujuan-tujuannya.⁴

Masalah klien tidak dapat ditangani secara parsial, melainkan secara menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tentu harus dilandasi dengan kepekaan yang cukup atas semua dimensi yang menyertai eksistensi klien sebagai manusia. Hal ini senada dengan pandangan Rahmat (dalam Zohar). Mengutip Cottright, Rahmat menyatakan bahwa pandangan yang hanya memperhitungkan penampakan luar dari masalah nature (tabiat) dan nurture (lingkungan) tidak akan mampu memberi jawaban memuaskan atas masalah fundamental kehidupan. Jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia hanya dapat ditemukan dengan cara memandang ke dalam dimensi spiritual, yang mentransendensikan nature sekaligus nurture.⁵

³ Susan P. Robbins, dkk, *Contemporary Human behavior Theory: A Critical Perspective for Sosial Work*, Allyn and Bacon, USA, 1998, h. 361

⁴ *Ibid.*, h. 361

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intellegence –The Ultimate Intellegence* (terj. Rahmani Astuti), Mizan, Bandung, 2007, h. xxvii

GERAKAN TRANSPERSONAL

Wacana transpersonal pada dasarnya muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan psikologi yang kurang memberi perhatian pada aspek spiritual manusia. Gerakan transpersonal dalam psikologi dianggap sebagai kelanjutan dari psikologi humanistik yang berkembang pada tahun 1950-1960. Fokus utama psikologi humanistik ketika itu adalah pada sisi-sisi manusiawi dari manusia itu sendiri, seperti cinta, kasih sayang, spontanitas, makna hidup, kreativitas, kebebasan dan martabat kemanusiaan.⁶

Gerakan humanis juga berusaha menyeimbangkan pengaruh yang telah diberikan oleh dua gerakan psikologi sebelumnya, yaitu psikoanalisis dan behaviorisme, yang mana keduanya tampak memiliki banyak kelemahan di mata kaum humanis. Bagi kaum humanis, psikoanalisis telah mereduksi nilai-nilai kemanusiaan dengan menyebut bahwa perilaku manusia semata-mata ditentukan oleh hasrat manusia untuk mencari kesenangan dan menjauhi penderitaan (tekanan dan konflik). Kaum humanis juga mengkritisi pandangan kaum behavioris yang melihat perilaku manusia sebagai sesuatu yang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan, yang karenanya mereka menolak kapasitas manusia untuk memilih perilakunya secara bebas –pandangan behaviorisme juga menolak spontanitas.⁷

Abraham Maslow, yang dianggap sebagai pendiri gerakan humanis, dalam melihat posisi aliran humanis berpendapat bahwa aliran ini (humanistic) bersifat transisional. Arti penting dari sifatnya yang transisional adalah bahwa aliran ini memfasilitasi kelahiran gerakan keempat dari psikologi. Aliran keempat yang dimaksud Maslow haruslah melampaui semua aliran/gerakan pendahulunya. Menjelaskan hal ini, Maslow menulis:

⁶ Susan P. Robbins, dkk, *Contemporary Human behavior Theory ...*, h. 360

⁷ *Ibid.*, h. 360

I should say also that I consider Humanistic, Third Force Psychology to be transitional, a preparation for a still “higher” Fourth Psychology, transpersonal, transhuman, centered in the cosmos rather than in human needs and interest, going beyond humanness, identity, self-actualization, and the like.⁸

Istilah transpersonal selanjutnya berkembang dengan pesat, dan diartikan secara sangat beragam oleh para ahli. Ferrer menyebut bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bukan hanya dalam masalah-masalah teoritis yang sepele, melainkan juga pada dasar-dasar filosofis dan metafisis dari bidang ini. Sebagai contoh, Ferrer menyebutkan bidang-bidang perbedaan tersebut sebagai berikut: memahami fenomena transpersonal, arti spiritualitas, serta hakikat realitas.⁹

Meski demikian, ciri khas dari gerakan transpersonal yang patut diapresiasi adalah bahwa gerakan transpersonal memberikan posisi yang sentral bagi spiritualitas dalam memahami hakikat manusia, masyarakat dan alam semesta. Dalam menegaskan hal ini, Ferrer menyatakan:

Transpersonal theorists have typically regarded Spirit not only as the essence of human nature, but also as the ground, pull, and goal of cosmic evolution. In spite of its internal divergences, then, I believe that it is still possible to distinguish the transpersonal vision from other world views by its conviction that a comprehensive understanding of human beings and the cosmos requires the inclusion of spiritual phenomena.¹⁰

TEORI-TEORI TRANSPERSONAL

Teori-teori transpersonal umumnya menjelaskan pengalaman dan proses-proses perkembangan yang melampaui batas kesadaran ego seseorang yang

⁸ Abraham H. Maslow, *Toward A Psychology of Being*, Van Nostrand Reinhold, USA, 1968, h. v

⁹ Jorge N. Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory*, State University of New York Press, USA, 2002, h. 7

¹⁰ *Ibid.*, h. 7-8

mengalaminya. Secara sederhana, fase perkembangan dalam pandangan teori-teori transpersonal setidaknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *pre-egoic phase*, *egoic phase*, dan *trans-egoic phase*. Berbeda dengan madzhab perkembangan konvensional semisal Freud dll, yang hanya mengakui dua fase perkembangan, yaitu *pre-egoic* dan *egoic*, teori-teori transpersonal, sebaliknya, menekankan bahwa orang-orang dapat melampaui dua tahapan yang bersifat *ego-focused* tersebut serta mengalami fase yang disebut *trans-egoic phase*.¹¹

Pada fase ini, pengalaman tidak hanya dimaknai sebagai sebuah entitas yang terpisah, akan tetapi dimaknai dalam konteks penyatuannya dengan segala sesuatu. Puncak dari pengalaman-pengalaman di level ini bisaanya digambarkan sebagai kesadaran unitif, kesadaran kosmik, atau penyatuan dengan ruh kudus.¹²

Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas beberapa teori transpersonal.

Teori Maslow Mengenai Self-actualization dan Self-transcendence.

Self-actualization dan self-transcendence adalah dua istilah yang berkaitan secara erat. Self-actualization mengacu pada kecenderungan yang terdapat pada diri manusia untuk mengekspresikan potensi bawaan yang terdapat pada dirinya, seperti cinta, ketulusan, keindahan, kreatifitas dan keadilan. Meskipun setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk mencapai fase aktualisasi diri tersebut, tidak semua dari mereka yang benar-benar mencapai danalaminya. Agar dapat dicapai, self-actualization memerlukan lingkungan yang mendukung, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Ketika kebutuhan seseorang akan self-actualization telah benar-benar terpenuhi, ia kemudian akan melampaui pengalaman-pengalaman yang

¹¹ Susan P. Robbins, dkk, *Contemporary Human behavior Theory*...., h. 361

¹² *Ibid.*, h. 361

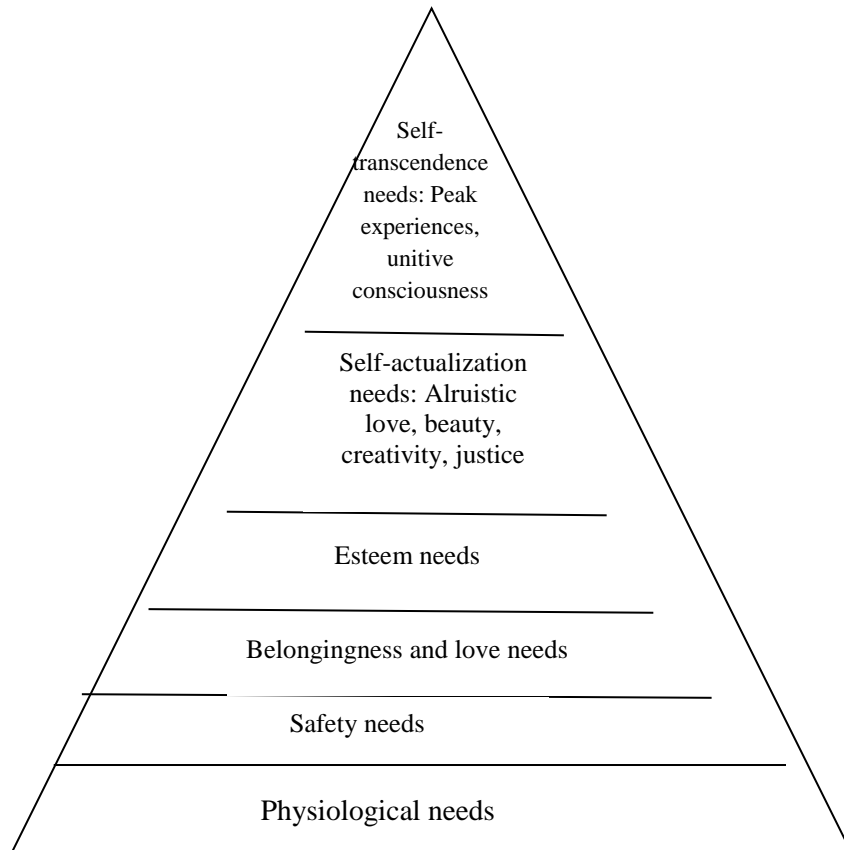
berorientasi pada dirinya dan melampaui kesadaran yang berpusat pada ego. Pencapaian inilah yang disebut self-transcendence.¹³

Transendensi –yang berarti melampaui- dalam konteks self-transcendence di atas dapat dianggap sebagai kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual. Zohar menyebut transendensi sebagai sesuatu yang membawa seseorang melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan keduanya dalam konteks yang lebih luas. Lebih lanjut, Zohar menyatakan bahwa sesuatu yang transenden tersebut dapat menyadarkan seseorang akan sesuatu yang luar biasa dan tidak terbatas, yang oleh sebagian orang disebut Tuhan.¹⁴

¹³ *Ibid.*, h. 362

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intellegence...*, h. 60

Rentang kebutuhan yang berujung pada transendensi diri ini dapat dipahami melalui piramida kebutuhan Maslow di bawah ini.



Piramida kebutuhan Maslow.¹⁵

Model Spektrum Welber Mengenai Perkembangan Manusia

Pandangan Welber mengenai perkembangan spiritual manusia, barangkali, adalah yang paling terkenal dan komprehensif. Pandangannya merepresentasikan upayanya mengkombinaasikan konsep-konsep perkembangan dari filsafat timur dan barat, agama, psikologi, sejarah, dan sosiologis. Tujuannya adalah untuk

¹⁵ Susan P. Robbins, dkk, *Contemporary Human behavior Theory*...., h. 363

mengembangkan teori yang dapat mengidentifikasi baik perkembangan individu maupun masyarakat.¹⁶

Wilber mengidentifikasi dua cara kesadaran tercermin dalam perkembangan, yaitu *translation* dan *transformation*. Menurut Wilber, cara-cara setiap orang (dan juga sistem) melihat dunia, menginterpretasikannya, dan bertindak atasnya didasari oleh asumsi-asumsi, strategi kognitif, dan aturan-aturan yang dianutnya. Dengan begitu, mereka cenderung melihat realitas dengan cara yang relatif etnosentris dan egosentris.¹⁷

Orang-orang mesti meningkatkan derajat kecanggihan *skill* mereka supaya senantiasa dapat memahami dunia mereka –dalam level tertentu- dengan lebih baik. Sampai di sini, translasi diperlukan, yaitu sebagai seperangkat fungsi yang memungkinkan seseorang untuk sukses menangani masalah-masalah yang muncul dalam tingkat perkembangannya. Bagaimanapun juga, untuk menangani masalah-masalah yang berada di atas level perkembangan tertentu, orang-orang harus mentransformasikan diri mereka menuju tingkat perkembangan yang lebih tinggi, begitu seterusnya.¹⁸

Wilber membagi tingkat-tingkat perkembangan tersebut menjadi tiga bagian utama. Masing-masing bagian menunjukkan cirri khasnya masing-masing, entah dalam atri mikro maupun makro. Tingkat-tingkat perkembangan tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

¹⁶ *Ibid.*, h. 372

¹⁷ *Ibid.*, h. 374-375

¹⁸ *Ibid.*, h. 375

Phase	Individual level		Societal level	
Trans-egoic	10	Nondual (as ultimate goal of development)		
	9	Causal	None yet	
	8	Subtle	None yet	
	7	Psychic	None yet	
Egoic	6	Vision-logic	Planetary	
	5	Formal operational	Rational egoic	
	4	Concrete operational	Mythic-rational	
Pre-egoic	3	Late preoperational	Magic-mythic	
	2	Preoperational	Magical	
	1	Sensoriphysical	Archaic	
	0	Nondual (as source and potential of development)		

Holarchy Wilber mengenai perkembangan makro dan mikro¹⁹

Pada fase preegoic, Wilber menganggap bahwa perkembangan dimulai dari kondisi di mana dorongan-dorongan fisiologis (*sensoriphysical*) mempengaruhi sebagian besar perilaku anak. Sejalan dengan berkembangnya kemampuan berbahasa, anak kemudian mampu membedakan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Wilber, pada level ini (*preoperational*) anak cenderung menganggap bahwa terdapat seseorang yang memegang kendali atas lingkungannya. Selanjutnya, dalam level terakhir masa *pre-egoic*, anggapan-anggapan anak pada level sebelumnya cenderung memudar, sebagai gantinya, anak mengalihkan anggapannya tersebut menjadi anggapan bahwa terdapat kekuatan super yang mengendalikan lingkungannya.²⁰

Pada fase *egoic*, kapasitas mental individu berkembang menjadi lebih baik. Dalam level awal fase ini (*concrete operational*), perilaku individu umumnya banyak dipengaruhi oleh aturan-aturan dan norma masyarakatnya. Pada level selanjutnya (*formal operational*), perilaku individu banyak ditentukan oleh pandangan-pandangannya yang dilandasi oleh rasio dan akal sehat. Level terakhir dalam fase *egoic* ini adalah level *vision-logic*. Menurut Wilber, tidak semua orang pernah mencapai level

¹⁹ *Ibid.*, h. 376

²⁰ *Ibid.*, h. 377

ini. Ciri khas utama level ini adalah bahwa dalam level ini, individu bergulat pada usaha-usaha mencari makna atas kehidupannya serta menemukan bentuk nilai kemanusiaan umum yang dapat mentransendensikan relativitas moral dan budaya.²¹

Fase terakhir dalam model spektrum Wilber adalah fase *trans-egoic*. Menurut Wilber, pada fase ini, unsur-unsur egosentris, etnosentris, dan rasio tertransendensikan ke dalam bentuk yang lebih luas.

Level-level dalam fase *trans-egoic* Wilber dimulai dari level *psychic stage*, *subtle stage* dan *causal stage*. Level pertama ditandai dengan perkembangan individu mencapai kemampuan merefleksikan diri dan dunianya tanpa terikat pada keduanya. Menurut Wilber, ini karena individu telah mengembangkan kapasitas jiwanya, yaitu entitas yang melampaui batas-batas ego. Pada level *subtle stage*, jiwa individu bersatu dengan wujud yang dianggapnya Tuhan (*personal god*) tanpa melebur dengannya. Level terakhir, yaitu *causal stage*, jiwa dan *personal god* menyatu. Dengan begitu, batasan ruang dan waktu memudar, melebur dalam kesadaran murni (*pure consciousness*).²²

Penerapan Teori-Teori Transpersonal

Teori-teori transpersonal pada umumnya membahas masalah-masalah klien yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, spiritualitas serta hal-hal lainnya yang bersifat transendental. Agama dan kepercayaan adalah sebagian dari kajian terkini teori-teori transpersonal. Memanfaatkan kerangka kerja yang disediakan oleh teori transpersonal, pekerja sosial diharapkan mampu memberikan penilaian yang lebih baik atas klien-klien mereka. Selain itu, pekerja sosial juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual klien ke dalam proses penanganan masalah yang telah disepakati antara klien dan pekerja sosial.

²¹ *Ibid.*, h. 378-379

²² *Ibid.*, h. 380-381

Dalam konteks pekerjaan sosial, spiritualitas dapat dikait-kaitkan dengan proses *assessment* dan intervensi klien. Dengan menjadi sensitif atas kondisi spiritualitas klien, pekerja sosial tentunya akan mampu melihat klien dengan lebih utuh, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap isu-isu keberfungsian klien.

Pengakuan atas perlunya mengintegrasikan praktik-praktik yang sensitif atas masalah spiritual klien telah banyak menarik perhatian para praktisi pekerja sosial di seluruh dunia. Susan Spencer (dalam Ronald) misalnya, mengkritisi sikap mayoritas pekerja sosial yang bertumpu pada teori-teori psikoanalisis sebagai cara yang paling benar dalam menilai klien.²³

Lebih jauh, pengakuan atas aspek spiritual tersebut dipertegas oleh study kualitatif yang dilakukan Greif dan Porembski pada sebelas penderita AIDS. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa keyakinan pada tuhan memainkan peranan yang signifikan dalam proses penanganan masalah yang berhubungan dengan kematian.²⁴

Penerapan teori-teori transpersonal pada lingkup mikro dapat dilihat misalnya pada penggunaan teknik-teknik meditasi yang telah banyak dikembangkan dewasa ini. Canda menyatakan, setidaknya terdapat tiga jenis meditasi yang telah dikembangkan oleh para ahli dalam kaitannya dengan praktik pekerjaan sosial. Ketiganya adalah: *concentrative*, *mindfulness* dan *contemplative*. Menjelaskan jenis-jenis meditasi ini, Canda menulis:

Concentrative meditation focuses awareness on a single object. Mindfulness meditation attends nonjudgmentally to internal and external stimuli without being caught up in them. Contemplative meditation opens and surrenders oneself to a higher self, God, or benevolent other.²⁵

²³ Ronald K. Bullis, *Spirituality in Sosial Work Practice*, Taylor and Francis, USA, 1996, h. 11

²⁴ *Ibid.*, h. 12

²⁵ Edward R. Canda dan Leola Dyrud Furman, *Spiritual Diversity in Sosial Work Practice: The Heart of Helping*, Oxford University Press, New York, USA, 2010, h. 331

Pada lingkup makro, teori-teori transpersonal dapat menyediakan kerangka kerja yang komprehensif bagi pekerja sosial untuk memahami dinamika kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan pemahaman yang utuh, pekerja sosial dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki masyarakat untuk tujuan meningkatkan serta mempertahankan keberfungsian.

Selain memanfaatkan modal sosial yang telah tersedia di tengah masyarakat, teori-teori transpersonal juga memudahkan pekerja sosial untuk merancang program-program pencegahan masalah, khususnya yang berkaitan dengan agama, kepercayaan dan spiritualitas. Pekerja sosial, dengan demikian, dapat membangun kerja sama dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam rangka menciptakan kondisi sosial yang kondusif bagi perkembangan keberfungsian setiap anggota masyarakat.

Spiritually Sensitive Practice di Indonesia

Praktik pekerjaan sosial formal di Indonesia barangkali masih belum tercatat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya referensi-referensi tertulis di bidang ini. Selain itu, praktik-praktik pekerjaan sosial di Indonesia juga cenderung berbaur dengan praktik-praktik tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Menurut Canda, untuk menciptakan praktik pekerjaan sosial yang sensitif terhadap masalah spiritual klien, sosial worker setidaknya harus memperhatikan setidaknya lima hal pokok; menghargai kejelasan (*value clarity*), menghargai klien (*respect*), terpusat pada klien (*client centeredness*), keterbukaan (*inclusive*), dan kreatifitas (*creativity*).²⁶

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, saran Canda mengenai lima konsep kunci dalam menciptakan praktik pekerjaan sosial yang peka masalah spiritual di atas

²⁶ *Ibid.*, h. 215-220

nampaknya dapat digunakan untuk menganalisis (*assessment*) gejala-gejala keagamaan yang berpotensi konflik. Melalui penilaian yang mendalam, dapatlah dirumuskan strategi-strategi penanganan yang tepat, baik untuk mencegah maupun untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Salah satu contoh gejala keagamaan yang rentan berujung konflik dapat kita lihat pada rencana pemberangkatan lima ribu anggota Front Pembela Islam (FPI) wilayah Nusa Tenggara Barat untuk menggagalkan penyelenggaraan ajang Miss World yang digelar di Provinsi Bali beberapa minggu yang lalu. Tak tanggung-tanggung, melalui juru bicaranya di Jakarta, FPI mengancam bahwa massa dalam jumlah besar itu akan mengambil tindakan tegas jika rencananya ditentang pihak penyelenggara (*miss world*).²⁷

Pada kenyataannya rencana FPI tersebut tidak jadi dilaksanakan. Meski demikian, semua pihak yang berkepentingan harusnya merasa terpanggil untuk mengusut gejala tersebut hingga ke akar-akarnya. Hal ini penting demi mengetahui dengan benar motif apa saja yang melatar belakangi munculnya gejala yang demikian. Jika ternyata motif ajaran agama memainkan peran yang dominan, maka sudah selayaknya pekerja sosial di Indonesia benar-benar mulai mengintegrasikan pendekatan-pendekatan transpersonal dalam metode intervensi mereka.

Sampai di sini, para pimpinan serta anggota FPI yang terlibat dalam rencana tersebut haruslah dianggap sebagai klien potensial. Artinya, pekerja sosial Indonesia tidak boleh memandang permasalahan FPI versus panitia miss world dari sudut pandang konvensional. Alih-alih, pekerja sosial Indonesia harus mampu melihat situasi yang dihadapi oleh FPI tersebut dari sudut pandang para pimpinan dan anggota dari ormas tersebut.

²⁷ <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/14/058513280/5000-FPI-Lombok-Akan-Menyeberang-ke-Bali> (diakses pada 25/9/2013)

Agar para pimpinan dan anggota FPI bersedia menjadi klien, pekerja sosial tentunya harus dapat menunjukkan kejelasan (*value clarity*) posisi mereka berkaitan dengan isu ajaran agama, kepercayaan, dan spiritualitas. Tanpa semua itu, pekerja sosial akan sulit mendapat kesempatan untuk membantu para pimpinan dan anggota FPI tersebut mengatasi masalah mereka (konflik dengan panitia miss world).

Institusi pekerjaan sosial di Indonesia juga harus menunjukkan bahwa sebagai sebuah *caring profession*, pimpinan dan anggota FPI tersebut memiliki jaminan untuk dihargai pandangan-pandangannya (*respect*). Selain itu, mereka (FPI) juga harus diyakinkan bahwa aspirasi merekalah yang akan menjadi landasan awal menilai situasi permasalahan yang sedang dialami (*client centeredness*).

Dalam proses pertolongan, pekerja sosial juga mesti menunjukkan sikap terbuka (*inclusive*). Artinya, pekerja sosial harus senantiasa mengintrospeksi diri sehubungan dengan kelancaran proses yang sedang berlangsung.

Isu terpenting dari semuanya, barangkali adalah kreatifitas (*creativity*). Artinya, pekerja sosial harus tanggap dalam menilai sumber daya yang dimiliki (baik worker maupun klien). Pada kasus FPI di atas, proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial akan lebih efektif jika dibarengi dengan penggunaan teknologi informasi. Sebagai contoh, sebut saja penggunaan media massa internet, surat kabar, televise, radio dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow, *Toward A Psychology of Being*, Van Nostrand Reinhold, USA, 1968
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intellegence –The Ultimate Intellegence* (terj. Rahmani Astuti), Mizan, Bandung, 2007
- Edward R. Canda dan Leola Dyrud Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*, Oxford University Press, New York, USA, 2010
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/14/058513280/5000-FPI-Lombok-Akan-Menyeberang-ke-Bali> (diakses pada 25/9/2013)
- Jorge N. Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory*, State University of New York Press, USA, 2002
- Rae Lindsay, *Recognizing Spirituality: The Interface Between Spirituality and Social Work*, University of Western Australia Press, Australia, 2002
- Ronald K. Bullis, *Spirituality in Social Work Practice*, Taylor and Francis, USA, 1996
- Susan P. Robbins, dkk, *Contemporary Human behavior Theory: A Critical Perspective for Social Work*, Allyn and Bacon, USA, 1998